

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang)**

Meyga Fernanda Abdull, S.Pd, Dr. Eko Siswono, M.Si, Saipiatuddin, M.Si

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

E-mail: Fernandameyga@gmail.com

Abstract

This research is aimed at portraying the improvement of students learning outcome and activeness in social science subject using *Cooperative Tipe Paired Storytelling* model instruction. The research method used in this study was Classroom Action Research conducted collaboratively with social studies teacher. This research is conducted in VIII-3 Public Middle School 28 Tangerang with the total participants is 35 students. This research uses three cycles, in which each cycle consists of four stages, namely: Planning, Acting, Observation, and Reflection. The findings of this research showed that there is an improvement of students learning outcome and activeness in social science subject. In cycle I, 37% or 13 students scored above KKM 72. In cycle II, 60% or 21 students scored above KKM 72. In cycle III, 89% or 31 students scored above KKM 72. The percentage of the improvement of students skill in asking questions, answering, giving opinions, and solve the problem. In conclusion, the implementation of Cooperative Tipe Paired Storytelling model instruction can improve the students learning outcome and activeness, especially in VIII-3 Public Middle School 28 Tangerang. Therefore, the implementation of Cooperative Tipe Paired Storytelling model instruction is recommended to be used by all of the social science teachers in creating the enjoyable learning atmosphere and improving the students learning outcome and activeness.

Key Words : *Classroom Action Research, Cooperative Tipe Paired Storytelling Model, Learning Outcome, Students Activeness.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pelajaran IPS dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru IPS. Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang dengan jumlah siswa 35 orang. Penelitian ini menggunakan tiga siklus, dimana pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu: Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Hasil dari penelitian ini ialah, terjadinya peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa pada pelajaran IPS. Pada siklus I, sebanyak 37% atau 13 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 72. Pada siklus II, sebanyak 60% atau 21 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 72. Pada siklus III sebanyak 89% atau 31 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 72. Presentase peningkatan keaktifan siswa juga terjadi setiap siklusnya, baik dari aspek bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS khususnya di kelas VIII-3 SMP Negeri 28 Tangerang. Maka, disarankan untuk guru IPS dapat menggunakan model pembelajaran ini agar pembelajaran tidak monoton, serta hasil belajar dan keaktifan siswa pun meningkat.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*, Hasil Belajar, Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena pendidikan sebagai salah satu upaya dalam pembentukan generasi yang berilmu, berkarakter, dan terampil dimasa yang akan datang. Pentingnya pendidikan tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 Poin 1, bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dalam hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan hasil belajar siswa di era globalisasi saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan adanya perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai tenaga pendidik profesional tidak cukup hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya.² Guru harus memiliki orientasi yang tidak terbatas pada

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri siswa. Dalam hal ini, guru harus lebih kreatif dalam mengajar dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas menjadi lebih baik dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan dapat menerapkan pembelajaran tersebut di dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pembelajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial. Menurut Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada siswa, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.³ Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan untuk aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat, serta termotivasi untuk terus belajar agar mendapatkan hasil belajar yang meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memahami dan mendalami strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini, menciptakan suasana yang efektif dan menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif, menyenangkan di kelas, dan

¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*, (Jakarta: Prenada Group (Divisi Kencana), 2018), hlm. 13

² Khuzifah, Skripsi, *Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Melalui Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas VII Di MTs Negeri Bantul Kota*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 2

³ Edy Sutrisna, *Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP – Wilayah Kabupaten Pati*, *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1 No.1, 2012, hlm. 49

pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru. Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.⁴ Dengan adanya perencanaan model pembelajaran, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 28 Tangerang, ditemukan bahwa tidak sedikit peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru karena penyajian peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas masih terfokus pada guru sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang melibatkan peserta didiknya secara aktif. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas VIII lebih mengarahkan siswa untuk menghafal informasi dengan memberikan fakta dan data-data kepada peserta didik yang terdapat di bahan ajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII di SMP Negeri 28 Tangerang semakin terlihat kurang menyenangkan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan Pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 28 Tangerang, didapatkan data hasil belajar

siswa pada mata pelajaran IPS mengalami penurunan. Menurut guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 28 Tangerang, hasil pembelajaran IPS kelas VIII mengalami penurunan atau masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) terutama pada kelas VIII-3. Dapat dilihat dari data nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) dan data nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) yang mengalami penurunan. Pada data nilai PTS kelas VIII-3, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 34,2% atau 12 siswa. Sedangkan pada data nilai PAS, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu sebanyak 11,4% atau 4 siswa. Data nilai tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-3 mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan alternatif penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif mengolah kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*. Model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵

⁴ Rusman, *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&ct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PE_ND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Model_Pengembangan_Pembelajaran.pdf&ved=2ahUKewj57MOznOTfAhWHQo8KHWjrDvQQFjABegQIBRAB&usg=AOvVaw2i1LkxN2DLVRFkhgNCZiD- (diakses pada 11 Januari 2019 pukul 03.40), hlm. 6

⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 71

Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*, yaitu salah satu model pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bekerja dengan sesama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang?
2. Apakah model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang?

METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan umum penelitian yang terfokus pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP Negeri 28 Tangerang, maka dirumuskan tujuan penelitian yang lebih spesifik. Tujuan penelitian tersebut antara lain: (a) merumuskan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 28 Tangerang, model ini dilakukan untuk memperoleh hasil belajar IPS di SMP Negeri 28 Tangerang, (b) menguji coba model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada mata pelajaran IPS secara empiris agar dapat diperbaiki, dinilai

lebih lanjut, dan dikembangkan, (c) merumuskan dampak penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* terhadap hasil belajar IPS. Tujuan utama penelitian tindakan kelas yaitu untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 28 Tangerang yaitu di kelas VIII. SMP Negeri 28 Tangerang berlokasi di Jalan Raden Fatah RT 01/02, Kelurahan Paninggilan Utara, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Penelitian akan dilakukan dari bulan Februari sampai dengan April 2019 dengan subjek penelitian di kelas VIII-3.

Waktu penelitian dilakukan pada awal semester dua pada bulan Februari sampai dengan April 2019. Penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, yang dibagi dalam dua tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu pra-penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengamatan awal (observasi) kegiatan pembelajaran guru IPS pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar penelitian pada tahap kedua, yaitu penelitian tindakan. Hasil pra-penelitian ini digunakan sebagai dasar penelitian yang dijadikan sumber data dalam penyusunan penelitian tahap kedua, yaitu penelitian tindakan.
- b. Tahap kedua penelitian yaitu tindakan. Pada tahap kedua dilakukan pada saat semester genap tahun ajaran 2018/2019 pada bulan Februari sampai dengan April 2019 yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru dalam tindakan pada proses pembelajaran IPS. Pada tahap ini penelitian berfokus pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus I diperoleh data nilai rata-rata siswa dari pelaksanaan *post test* siklus I sebesar 62,9 dengan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 37% atau sebanyak 13 siswa dan sebanyak 63% atau 22 siswa memperoleh nilai di bawah KKM 72. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa pada siklus I belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil $\geq 80\%$ di atas KKM 72. Selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan di kelas dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus I ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yaitu pada saat kegiatan diskusi, guru belum begitu memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*. Banyak kelompok yang melapor dikarenakan masih banyak siswa yang belum memahami penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif dan guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, model pembelajaran ini belum pernah dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas sehingga peneliti masih harus mengingatkan dan membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sedangkan kelebihan dalam pelaksanaan tindakan siklus I yakni, siswa memiliki rasa ingin tahu dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*. Namun karena hasil nilai siswa pada siklus I belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil $\geq 80\%$, sehingga penelitian dilanjutkan ke

siklus II dengan tujuan adanya penyempurnaan hasil belajar dari siklus I.

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus II diperoleh data nilai rata-rata siswa dari pelaksanaan *post test* siklus II sebesar 74,9 dengan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 60% atau sebanyak 21 siswa telah mencapai nilai di atas KKM 72. Sedangkan 40% atau 14 siswa masih belum mencapai nilai KKM 72. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa pada siklus I belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil $\geq 80\%$ di atas KKM 72.

Selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan di kelas dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus II ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu masih ada beberapa siswa yang bercanda dan tidak fokus pada saat pelaksanaan pembelajaran sehingga guru harus lebih tegas pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan kelebihannya yaitu siswa pada siklus II mayoritas siswa sudah lebih aktif dalam bertanya, aktif dalam menjawab pada saat guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan, dan aktif berpendapat serta memecahkan masalah pada saat diskusi. Meskipun nilai hasil belajar pada *post test* siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, namun belum mencapai Indeks Pencapaian Minimum (IPM) $\geq 80\%$ di atas KKM 72 sehingga penelitian dilanjutkan, diperbaiki, dan disempurnakan disiklus III.

Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus III diperoleh data nilai rata-rata siswa dari pelaksanaan *post test* siklus III sebesar 84,4 dengan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 89% atau 31 siswa telah mencapai nilai di atas KKM. Sedangkan 11% atau 4 siswa lainnya belum mencapai nilai di atas KKM. Data tersebut menunjukkan

bahwa nilai siswa pada siklus III telah mencapai Indeks Pencapaian Hasil $\geq 80\%$ di atas KKM 72.

Selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan di kelas dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus III ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus III yaitu masih ada siswa yang tidak percaya diri pada saat menyampaikan gagasannya menggunakan karangannya sendiri pada saat diskusi. Sedangkan kelebihannya yaitu mayoritas siswa terlihat aktif dan lebih berani untuk bertanya, menjawab, berpendapat, dan memecahkan masalah dengan teman lainnya. Selain itu, guru kolaborator sudah terbiasa dan sudah sangat mengerti dalam pembawaan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* di kelas.

Nilai pada hasil belajar siklus III ini mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus II. Hal ini terbukti pada hasil nilai *post test* siklus III yang telah mencapai Indeks Pencapaian Hasil $\leq 80\%$ yaitu sebesar 89% atau sebanyak 31 siswa mencapai nilai di atas KKM yaitu 72 sehingga peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dan penelitian tindakan pada siklus III dihentikan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siklus I, siklus II, dan siklus III, agar lebih mudah dalam mengetahui presentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa

Siklus I	Siklus II	Siklus III
37% Siswa \geq KKM	60% Siswa \geq KKM	89% Siswa \geq KKM

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Peneliti, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas, jika digambarkan dalam bentuk diagram presentasi hasil belajar adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Presentase Hasil Belajar IPS Siswa Siklus I-III

Berdasarkan data tabel 1 dan gambar 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 28 Tangerang. Terlihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya, yakni pada siklus I sebesar 37%, siklus II sebesar 60%, dan siklus III sebesar 89%.

B. Keaktifan

Pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*, diperoleh data keaktifan siswa yang meningkat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat, dan memecahkan masalah.

Pada siklus I, (a) pada aspek penilaian pertama yaitu aspek keahlian bertanya. Pada penilaian aspek keahlian bertanya ada 26% siswa yang cukup aktif atau sebanyak 9 siswa, 11% untuk siswa yang aktif atau sebanyak 4 siswa, dan siswa yang kurang aktif yaitu 63% atau sebanyak 22 siswa. (b) Pada aspek penilaian yang kedua yaitu aspek penilaian keahlian menjawab ada 23% atau sebanyak 8 siswa yang cukup aktif, 14%

atau sebanyak 5 siswa untuk siswa yang aktif, serta siswa yang kurang aktif dalam menjawab ada 63% atau sebanyak 22 siswa. (c) Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu aspek penilaian keahlian berpendapat ada 29% siswa yang cukup aktif atau sebanyak 10 siswa, 11% untuk siswa yang aktif atau sebanyak 4 siswa, dan 60% untuk siswa yang kurang aktif atau sebanyak 21 siswa. (d) Pada aspek penilaian yang keempat yaitu aspek penilaian keahlian memecahkan masalah ada 26% siswa yang cukup aktif atau sebanyak 9 siswa, 11% untuk siswa yang aktif atau sebanyak 4 siswa, dan 63% untuk siswa yang kurang aktif atau sebanyak 22 siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus II, diperoleh data keaktifan siswa dengan aspek yang pertama yaitu (a) aspek keaktifan bertanya sebesar 29% atau 10 siswa yang cukup aktif dalam bertanya, 57% atau 20 siswa yang aktif dalam bertanya, dan 14% atau 5 siswa sangat aktif dalam bertanya. (b) Aspek keaktifan yang kedua yaitu aspek keaktifan menjawab sebesar 46% atau 16 siswa cukup aktif, 37% atau sebanyak 13 siswa aktif, dan 17% atau sebanyak 6 siswa sangat aktif. (c) Aspek keaktifan yang ketiga yaitu aspek keaktifan berpendapat sebesar 11% atau sebanyak 4 siswa yang kurang aktif, 23% atau sebanyak 8 siswa yang cukup aktif, 49% atau sebanyak 17 siswa yang aktif, dan 17% atau sebanyak 6 siswa yang sangat aktif. (d) Aspek keaktifan keempat yaitu aspek keaktifan memecahkan masalah sebesar 14% atau sebanyak 5 siswa kurang aktif, 26% atau sebanyak 9 siswa cukup aktif, 51% atau sebanyak 18 siswa aktif, dan 9% atau sebanyak 3 siswa sangat aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus III, diperoleh data keaktifan siswa dengan aspek yang pertama yaitu (a) aspek keaktifan bertanya sebesar 14% atau 5 siswa yang cukup aktif dalam bertanya, 66% atau 23 siswa yang aktif

dalam bertanya, dan 20% atau 7 siswa sangat aktif dalam bertanya. (b) Aspek keaktifan yang kedua yaitu aspek keaktifan menjawab sebesar 8% atau 3 siswa cukup aktif, 43% atau sebanyak 15 siswa yang aktif dalam menjawab, dan 49% atau sebanyak 17 siswa yang sangat aktif dalam menjawab. (c) Aspek keaktifan yang ketiga yaitu aspek keaktifan berpendapat sebesar 6% atau sebanyak 2 siswa yang cukup aktif, 51% atau sebanyak 18 siswa yang aktif, dan 43% atau sebanyak 15 siswa yang sangat aktif. (d) Aspek keaktifan keempat yaitu aspek keaktifan memecahkan masalah sebesar 9% atau sebanyak 3 siswa cukup aktif, 57% atau sebanyak 20 siswa aktif, dan 34% atau sebanyak 12 siswa sangat aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data keaktifan siklus I, siklus II, dan siklus III, agar lebih mudah dalam mengetahui presentase peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel 2. Presentase Keaktifan Siswa

Keaktifan	Siklus I				Siklus II				Siklus III			
	KA	CA	A	SA	KA	CA	A	SA	KA	CA	A	SA
Bertanya	63%	26%	11%	0%	0%	29%	57%	14%	0%	14%	66%	20%
Menjawab	63%	23%	14%	0%	0%	46%	37%	17%	0%	8%	43%	49%
Berpendapat	60%	29%	11%	0%	11%	23%	49%	17%	0%	6%	51%	43%
Memecahkan Masalah	63%	26%	11%	0%	14%	26%	51%	9%	0%	9%	57%	34%

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Peneliti, Tahun 2019

Keterangan tabel 2 :

KA = Kurang Aktif

CA = Cukup Aktif

A = Aktif

SA = Sangat Aktif

Berdasarkan perolehan data keaktifan siswa yang didapatkan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas VIII-3 SMP Negeri 28 Tangerang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMP Negeri 28 Tangerang. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* pada siklus I belum berjalan efektif karena masih banyak siswa yang bercanda pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan model pembelajaran ini belum pernah dilaksanakan di kelas sehingga guru kolaborator belum sepenuhnya memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling*. Pada siklus II, mengalami peningkatan hasil belajar siswa karena guru sudah mulai menguasai model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* sehingga siswa dapat melakukan kegiatan diskusi mengikuti alur dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dengan baik, namun pada siklus II hasil belajar siswa belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil. Pada siklus III, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan karena keadaan kelas sudah jauh lebih kondusif dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* di kelas sudah sudah jauh lebih baik.
2. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII-3 SMP Negeri 28 Tangerang dalam aspek kemampuan bertanya, kemampuan

menjawab, kemampuan berpendapat, dan kemampuan memecahkan masalah.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada saat penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* sudah terbentuk sehingga perlu dipertahankan bukan hanya pada saat penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* saja, tetapi juga harus dipertahankan pada saat guru menerapkan model pembelajaran lainnya saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru, guru harus menambah informasi terkait beragam model pembelajaran dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak monoton sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memberikan pengetahuan kepada guru lainnya tentang model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* sehingga model pembelajaran tersebut dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran lain dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
3. Bagi Peneliti, selanjutnya dapat dikembangkan kembali terkait model pembelajaran *Cooperative Tipe Paired Storytelling* dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin

menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Umasih, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga memberikan bimbingan dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Saipiatuddin, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga memberikan bimbingan dan arahan pada penyusunan skripsi ini.
5. Tim Dosen dan Staff program studi Pendidikan IPS yang telah banyak membantu baik pada saat perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. H. Amsir, M.Pd selaku Kepala Sekolah telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 28 Tangerang.
7. Ibu Suriyanih, S.Pd selaku guru IPS, dan guru-guru SMP Negeri 28 Tangerang lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ucapan banyak terima kasih karena telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga, serta memberikan bimbingan dan arahan pada penyusunan skripsi ini selama peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 28 Tangerang.
8. Teruntuk keluarga peneliti yaitu Mama, Ibu Ida Farida dan Ayah, Abdul Chair selaku orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan doa, menjadi pengingat, serta dukungan moril maupun materil yang tidak akan mampu terbalaskan. Terima kasih Ma, Yah atas segala yang telah dikorbankan dan diberikan. Semoga Allah SWT balas dengan sebaik-baik balasan. Kepada kedua Adikku, Sakti Lazuardi dan Viras Kamil Khuzaima yang selalu memberikan semangat agar skripsi ini cepat terealisasikan. Dan yang terakhir kepada seluruh keluarga besar peneliti, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penelitian berlangsung.
9. Teruntuk kakakku, Rizka Maulidia Elfarisa yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti semangat untuk menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
10. Teruntuk teman-teman terbaik Desa Pendidikan yaitu Nabilah, Vhirda, Darus, Rafi, Atika, Nanda, Sugra, Muzen, Abby, Ali, Rani, Andi, Ari dan Naveka yang telah memberikan pengalaman yang paling berharga, motivasi, bantuan, semangat pada saat di perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi, dan selalu mampu menjadi tempat beristirahat dan melepas penat yang luar biasa.
11. Adik-Adik Desa Pendidikan yaitu Yafie, Afifatul, Lulu, Eddy, Syahidi, Syifa, Zam, Halimah, Nadya, Dini, Ganes, Fatma, Elsa, Jo, Umi, Rahmat, Mayang, Puspa, Mutiara, Nadiyya, Catur, Diki, Naima, Roffi, Teddy, Fatur, Adenita dan Devi yang telah memberikan semangat, bantuan, doa pada saat proses penyusunan skripsi. Terima kasih juga telah menjadi adik, dan teman terbaik selama perkuliahan.
12. Teruntuk Teman-teman seperjuangan PTK yaitu Shifa, Intan, Zahwan, Avel, Gemilang, dan Wardah yang telah memberikan, masukan, bantuan, motivasi, dan semangat pada saat proses penyusunan skripsi. Tanpa adanya kalian, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu.

13. Teruntuk teman-temanku yaitu Hafiz Rahadiyan, Nadya, Retno, dan Devi yang selalu memberikan motivasi, doa, penyemangat, dan dukungan terbaik sejak SMA sampai sekarang. Semoga kalian sukses selalu.
14. Teruntuk teman-teman Departement Sosial Politik FIS UNJ yaitu Fajar, Hadis, Fauzan, Ilham, Ibnu, Mamon, dan Anas yang telah memberikan motivasi, bantuan, masukan, dukungan selama proses penyusunan skripsi, dan pengalaman yang paling berharga dalam berorganisasi, menjadi rekan kerja yang hebat di dalam organisasi, dan menjadi teman yang baik di luar organisasi.
15. Teman-teman seperjuangan program studi Pendidikan IPS 2015 yang telah menemani, memberikan dukungan, dan motivasi selama 4 tahun bersama menempuh perkuliahan. Semoga kalian sukses selalu.
16. Teruntuk Sultoni Tohanapi yang selalu memberikan motivasi, bantuan, semangat, dan dukungan pada saat proses penyelesaian skripsi.

[=web&rct=j&url=http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196209061986011-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-)

[AHMAD MULYADIPRANA/PDF/Model Pengembangan Pembelajaran.pdf&ved=2ahUKEwj57MOznOTfAhWHQo8KHwjDvQOFjABegQIBRAB&usq=AOvVaw2i1LkxN2DLVRFkhgNCZiD-](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Model_Pengembangan_Pembelajaran.pdf&ved=2ahUKEwj57MOznOTfAhWHQo8KHwjDvQOFjABegQIBRAB&usq=AOvVaw2i1LkxN2DLVRFkhgNCZiD-)

diakses pada 11 Januari 2019 pukul 03.40
 Sutrisna, Edy. 2012. *Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPS (Studi Eksploratif Pelaksanaan Pembelajaran IPS di SMP – Wilayah Kabupaten Pati*, Journal of Educational Social Studies. Vol. 1 No.1

DAFTAR PUSTAKA

- Khuzifah. 2015. *Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Melalui Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Fikih Kelas VII Di MTs Negeri Bantul Kota*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Musfah, Jejen. 2018. *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*. Jakarta: Prenada Group (Divisi Kencana)
- Rusman. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*, diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source>